

BAB II

SEKOLAH DAN REPRODUKSI SOSIAL

A. Sekolah Sebagai Sarana Reproduksi Sosial

1. Sekolah

Sebelum membahas tentang sekolah, terlebih dahulu akan dibahas mengenai pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik (siswa).¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dinyatakan bahwa, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan.¹⁷

Pendidikan bertalian erat dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan aspek-aspek kelakuan lain yang berlaku di dalam masyarakat pada umumnya kepada generasi muda. Agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya, maka transmisi (sosialisasi) nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk kelakuan lain kepada anggota mudanya tersebut selalu dilakukan.

Segala sesuatu yang tidak diketahui oleh individu baik itu berkenaan dengan pengetahuan dan tata kelakuan, setelah mendapatkan pendidikan

¹⁶ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 10.

¹⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 250.

individu tersebut kemudian memiliki pengetahuan yang kemudian dapat mengantarkannya untuk berinteraksi terhadap masyarakat dengan baik. Contohnya, melalui pendidikan anak diajarkan bagaimana cara berperilaku dan berbicara sopan kepada orang lain, sehingga anak tersebut pada akhirnya nanti akan mengetahui bagaimana cara memperlakukan orang lain sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perbedaan tersebut akan nampak antara orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan. Seorang yang berpendidikan akan memiliki perilaku dan kebiasaan yang berbeda dengan mereka yang tidak berpendidikan. Misalnya saja cara berdiri, cara berjabat tangan, cara berbicara, cara menanggapi pendapat orang pun akan berbeda antara orang yang berpendidikan dengan mereka yang tidak berpendidikan.

Ketentuan umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁸ Hal tersebut juga tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 yang secara eksplisit menyatakan bahwa

¹⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1.*

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Dari sini dapatlah dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya dan proses mengubah perilaku individu, mengarahkan pada perubahan kearah yang lebih baik, menjadikan manusia lebih beradab dan bermartabat. Pendidikan merupakan salah satu fondasi dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa. Selain itu pendidikan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, kebiasaan, dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara dan untuk membantu mereka dalam meneruskan aktivitas kehidupan secara efektif dan berhasil.²⁰

Seorang anak yang dilahirkan tak dapat hidup tanpa bantuan dari orang dewasa dalam lingkungannya. Proses sosialisasi manusia mengembangkan lambang atau simbol sebagai alat komunikasi, terutama bahasa yang memudahkan untuk transmisi pengalaman, wawasan, pengetahuan, dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat pada umumnya kepada setiap generasi. Proses sosialisasi yang dilakukan baik oleh

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan, Pasal 3.

²⁰ Nanang Martono, "Implementasi Pendidikan Islam: Catatan Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional", *jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan* (Vol. 4 Tahun Ke-2 April 2012)

sekolah, keluarga, dan masyarakat tersebut juga merupakan wujud dari pendidikan. Melalui sosialisasi tersebut terjadi proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat, sehingga setiap individu memiliki kelakuan yang tidak menyimpang dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dan penentu manusia dalam menjalani kehidupan, serta sekaligus memperbaiki nasib serta peradaban umat manusia. Maju atau mundurnya suatu peradaban manusia ditentukan oleh pendidikan yang dijalankannya. Kemudian dalam perkembangannya terdapat pembagian jalur pendidikan. Seperti yang diungkapkan Omar Hamalik, pendidikan dibedakan menjadi 3 jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Ketiga klasifikasi tersebut dalam pengumpulannya di masyarakat memiliki peran yang berbeda-beda.²¹ Pembagian tersebut ternyata juga tercantum dalam Undang-Undang No. 2/2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikatakan pula bahwa bentuk pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal.

Adapun jenis pendidikan yang terdapat di Indonesia meliputi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.²²

²¹ Omar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 23.

²² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan, Bagian Kesatu Umum Pasal 15.*

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang. Jalur pendidikan formal ini pun diwujudkan dalam bentuk lembaga yang disebut sekolah. Berdasarkan kepemilikannya sekolah tersebut dibagi menjadi 2 macam, yaitu sekolah milik pemerintah (sekolah negeri) dan sekolah milik yayasan (sekolah swasta). Berdasarkan jenjangnya pendidikan formal dibagi menjadi 3 jenjang yang antara lain meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah. Bentuk pendidikan dasar antara lain meliputi sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan setelah pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum seperti sekolah menengah atas (SMA) dan madrasah aliyah (MA), atau bentuk lain yang sederajat dan pendidikan menengah kejuruan seperti sekolah menengah kejuruan (SMK) dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pada umumnya pendidikan tinggi lebih akrab disebut sebagai perguruan tinggi. Perguruan tinggi tersebut pun dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Setiap peserta didik (mahasiswa) yang telah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi akan mendapatkan gelar akademik sesuai yang berlaku di universitas masing-masing.

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal sendiri meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan,

pendidikan pemberdayaan pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk pengembangan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan non formal meliputi *home schooling*, lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar mengajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Melalui pendidikan informal keluarga mentransmisikan budaya, wawasan, segala pengetahuan, nilai-nilai yang hidup yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya.

d. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pendidikan dan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan usia dini ini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan anak usia dini ini pun juga terbagi menjadi 3 jalur, yaitu jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan anak

usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal, atau bentuk lain yang sederajat. Adapun pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

e. Pendidikan Kedinasan

Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh departemen atau lembaga pemerintah non departemen. Pendidikan kedinasan ini berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai dan calon pegawai negeri suatu departemen atau lembaga non departemen.

f. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan sendiri berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya.

Pendidikan keagamaan juga dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan keagamaan jalur formal

meliputi sekolah-sekolah keagamaan yang baik itu berada di bawah naungan pemerintah (sekolah negeri) maupun pihak yayasan (sekolah swasta). Seperti sekolah Islam (madrasah), sekolah Katolik, sekolah Kristen, sekolah Hindu, sekolah Budha, dan sekolah lain yang sejenis. Adapun Pendidikan keagamaan jalur non formal meliputi pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. Sedangkan untuk pendidikan keagamaan jalur informal dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

g. Pendidikan Jarak Jauh

Pendidikan jarak jauh merupakan pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain. Pendidikan jarak jauh ini berfungsi untuk memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler.

Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

h. Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi

kecerdasan luar biasa serta bakat istimewa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Adapun pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil dan terbelakang, masyarakat adat yang terpencil atau yang sedang mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Penjelasan diatas merupakan penjelasan hakikat pendidikan dan jenis-jenisnya terdapat di Indonesia. Saat ini akan dibahas lebih lanjut mengenai sekolah. Kata sekolah sendiri berasal dari bahasa Latin, yakni *skhole*, *scola* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf, serta mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Dalam kegiatan *scola* tersebut anak-anak didampingi dan diawasi oleh seorang guru yang mengerti dan memahami tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan-kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran diatas.²³

Dahulu tugas pendidikan memang lebih banyak dipegang oleh keluarga dan masyarakat. Namun lambat laun keluarga dan masyarakat

²³ Sekolah, Diakses melalui <http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah>, pada 30 Maret 2013, pukul 17.00 WIB.

tidak dapat sepenuhnya memberikan pendidikan kepada anak, sebab elemen-elemen masyarakat tersebut memiliki keterbatasan akan pengetahuan, kontrol, dan evaluasi. Akhirnya peran pendidikan pun kemudian juga diserahkan kepada sekolah. Pengertian sekolah kini telah berubah, sekolah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan di waktu luang saja, melainkan merupakan lembaga formal utama yang berperan sebagai tempat belajar mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran antara pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa).

Menurut Sumitro dkk, sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga Negara yang cerdas, terampil, dan bertingkah laku baik. Definisi lain menyebutkan bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal. Dikatakan formal karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi, termasuk kegiatan dalam bahwa sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pelajaran kepada murid-muridnya.²⁴

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat anak-anak sampai perguruan tinggi. Sebagian besar negara pun memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib dalam upaya menciptakan anak

²⁴ Diakses melalui <http://devamelodica.com/contoh-proposal-skripsi-pendidikan-pengaruh-lingkungan-sekolah-peran-guru-dalam-proses-pembelajaran-terhadap-motivasi-belajar-siswa/>, pada 5 Mei 2013, pukul 15.30 WIB

didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran. Nama-nama untuk sekolah-sekolah tersebut pun bervariasi menurut negara, tetapi secara umum sekolah dibedakan menjadi dua jenjang yaitu sekolah dasar untuk anak-anak muda dan sekolah menengah untuk remaja yang telah menyelesaikan pendidikan dasar.

Melalui sekolah, guru mentransmisikan wawasan, segala pengetahuan, pandangan, kebudayaan, norma-norma, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat kepada siswa melalui pengajaran secara langsung. Seperti yang telah dijelaskan diawal bahwasanya sekolah sebagai salah satu sistem pendidikan telah mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan karena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum.

Segala sesuatu yang ditransmisikan guru melalui pengajaran dan pendidikan di sekolah tersebut berguna sebagai modal penunjang masa depan siswa tersebut di kemudian hari. Melalui sekolah siswa mendapatkan modal budaya (intelektual) yang dapat membantu dan berguna kelak ketika ia sudah berada di masyarakat. Sekolah digunakan sebagai modal awal untuk menaiki jenjang sosial di dalam masyarakat sebab setiap individu berharap dapat memperbaiki kehidupannya, baik secara ekonomi, budaya, maupun posisi dari hierarki sosial.

Lebih jauh, ada sejumlah fungsi dan peranan pendidikan bagi suatu masyarakat. Setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya memang

memiliki tujuan yang bermacam-macam dan berbeda-beda secara individual, namun secara umum terdapat kesamaan cara pandang terhadap apa yang diharapkan dari sekolah. Seperti yang dikutip oleh Abdullah Idi, Wuradji berpendapat bahwa fungsi-fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang diharapkan oleh masyarakat antara lain adalah (1) fungsi sosialisasi, (2) fungsi reproduksi budaya, (3) fungsi pelestarian budaya masyarakat, (4) fungsi kontrol sosial (5) fungsi seleksi, latihan dan pengembangan tenaga kerja, (6) fungsi pendidikan dan perubahan sosial, dan (7) fungsi difusi kultural.²⁵ Berikut ini adalah penjelasan dari fungsi-fungsi pendidikan yang telah dipaparkan diatas.

1. Fungsi Sosialisasi

Pada masyarakat pra industri, generasi baru belajar mengikuti pola perilaku generasi sebelumnya tidak melalui lembaga-lembaga sekolah seperti sekarang ini. Pada masyarakat industri, anak belajar dengan jalan mengikuti atau melibatkan diri dalam aktivitas orang yang lebih dewasa. Anak-anak mengamati apa yang mereka lakukan, kemudian menirunya dan anak-anak belajar dengan berbuat atau melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. Untuk keperluan tersebut anak-anak belajar bahasa atau simbol-simbol yang berlaku pada generasi tua, menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku, mengikuti pandangannya dan memperoleh keterampilan tertentu yang semuanya diperoleh lewat budaya masyarakatnya.

²⁵ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 72.

Pada saat ini, sekolah telah menjadi salah satu lembaga sosialisasi nilai, norma, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Melalui pendidikan di sekolah guru mensosialisasikan dan mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Melalui perilaku sehari-hari yang dicontohkan oleh guru, siswa meniru dan menerima pandangan masyarakat yang berlaku tersebut. Contohnya guru selalu memberi senyum, sapa, dan salam ketika bertemu dengan sesama guru dan setiap siswanya. Kemudian berbicara dan berperilaku sopan kepada guru dan setiap siswanya yang semuanya itu dilakukan agar siswa mengamati apa yang gurunya lakukan kemudian menirunya dan mempraktikkan kebiasaan-kebiasaan sebagaimana yang dilakukan oleh gurunya tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam situasi demikian, semua orang dewasa merupakan guru dimana anak-anak meniru, mengikuti, dan berbuat seperti apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Sejak awal, anak-anak telah dibiasakan dengan hal-hal yang dilakukan oleh orang tua atau generasi sebelumnya. Hal tersebut merupakan bagian dari perjuangan hidupnya. Segala sesuatu yang dipelajarinya berguna dan berefek langsung dari kehidupannya sehari-hari. Hal ini semua bisa terjadi oleh karena budaya yang berlaku dalam masyarakat bersifat stabil, tidak berubah dari waktu ke waktu dan bersifat statis.

2. Fungsi Reproduksi Budaya

Majunya suatu masyarakat yang ditandai dengan adanya pola budaya menjadi lebih kompleks dan memiliki diferensi antara kelompok masyarakat satu dengan yang lain, telah menunjukkan bahwa masyarakat tersebut telah mengalami perubahan sosial. Ketentuan-ketentuan untuk berubah ini sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, mengakibatkan setiap transmisi budaya dan satu generasi ke generasi berikutnya selalu menjumpai permasalahan baru. Di dalam suatu masyarakat sekolah telah melembaga begitu kuat, maka sekolah menjadi sangat diperlukan untuk memproduksi atau mereproduksi nilai-nilai budaya baru (*cultural reproduction*).

Proses reproduksi budaya tersebut dimaksudkan sebagai upaya mendidik anak-anak untuk mencintai dan menghormati tatanan lembaga sosial dan tradisi yang sudah mapan. Kemudian proses reproduksi budaya tersebut menjadi tugas utama dari sekolah. Anak-anak didorong, dibimbing dan diarahkan untuk mengikuti pola-pola perilaku orang dewasa melalui cara ritual tertentu, drama, tarian, nyanyian, dan lain sebagainya, yang semuanya itu merupakan wujud nyata dari budaya masyarakat yang berlaku. Melalui cara seperti itu anak-anak dibiasakan untuk berlaku sopan terhadap orang tua, hormat dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku. Dalam proses belajar untuk mengikuti pola acuan bagi masyarakat yang telah mapan dan melembaga, anak-anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tradisional dimana institusional tersebut dibangun.

3. Fungsi Pelestarian Budaya Masyarakat

Sekolah selain mempunyai tugas untuk mempersatukan budaya-budaya etnik yang beraneka ragam juga perlu melestarikan nilai-nilai budaya daerah yang masih banyak dipertahankan. Seperti bahasa daerah, kesenian daerah, budi pekerti dan suatu upaya mendayagukan sumber daya lokal bagi kepentingan sekolah dan sebagainya.

Setidaknya ada 2 fungsi sekolah yang berkaitan dengan konservasi nilai-nilai budaya daerah, yaitu sekolah digunakan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional masyarakat pada suatu daerah tertentu dan sekolah mempunyai tugas untuk mempertahankan nilai budaya bangsa dengan mempersatukan nilai-nilai yang beragam demi kepentingan nasional.

4. Fungsi Kontrol Sosial

Dalam arti luas kontrol sosial merupakan setiap usaha atau tindakan dari seseorang atau suatu pihak untuk mengatur kelakuan orang lain. Oleh sebab kelakuan manusia senantiasa berlangsung dalam interaksi dengan orang lain maka sebenarnya semua kelakuan setiap orang dipengaruhi atau dikontrol oleh interaksi itu. Banyak dari kelakuan setiap orang dipengaruhi oleh tindakan dan harapan-harapan orang lain.

Sekolah sebagai lembaga berfungsi mempertahankan dan mengembangkan tatanan sosial dan kontrol sosial dengan mempergunakan program-program asimilasi dan nilai-nilai dominan yang memiliki dan menjadi pola panutan bagi sebagian masyarakat. Peraturan-peraturan sekolah yang diterapkan pada siswa merupakan bentuk dari kontrol sosial

yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dengan harapan siswa dapat berperilaku sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang sudah ditetapkan, sehingga siswa tersebut nantinya ketika berada di masyarakat ia sudah terbiasa mengikuti menjalankan ketentuan yang berlaku di masyarakat

Pemberian sanksi dari pihak sekolah kepada siswa yang melanggar aturan sekolah pun juga merupakan wujud kontrol sosial. Pemberian sanksi itu bertujuan agar mengatur dan mengontrol perilaku siswa yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku, sehingga siswa tersebut merasa jera dan memahami nilai-nilai yang berlaku serta tidak akan mengulangi lagi kesalahannya tersebut di masa mendatang.

Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan loyalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan fungsi sebagai lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan mekanisme kontrol sosial.

5. Fungsi Seleksi, Latihan dan Pengembangan Tenaga Kerja

Apabila kita mengamati apa yang terjadi dalam masyarakat dalam rangka menyiapkan tenaga kerja untuk suatu jabatan tertentu, maka disana setidaknya terdapat tiga kegiatan, yaitu seleksi, latihan untuk pengembangan suatu jabatan, dan pengembangan tenaga kerja tertentu. Proses seleksi ini terjadi di segala bidang baik untuk masuk sekolah maupun masuk pada jabatan tertentu. Sebagai contoh, untuk masuk sekolah tertentu harus menyerahkan nilai Ujian Nasional (UNAS). Nilai UNAS yang dipilih adalah nilai UNAS yang tertinggi dari nilai tertentu

sampai nilai terendah. Seandainya bukan nilai UNAS yang menjadi persyaratan utama, biasanya adalah masalah biaya sekolah yang tak terjangkau. Oleh karena itu, anak yang nilainya rendah dan ekonominya lemah tidak kebagian sekolah yang mutunya tinggi. Begitu pula untuk memangku jabatan pada pekerjaan tertentu, mereka diharuskan mengikuti proses seleksi dengan berbagai cara yang tujuannya adalah mendapatkan tenaga kerja yang diharapkan, cakap dan terampil, sehingga sesuai dengan jabatan yang akan dipangkunya.

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi untuk latihan dan pengembangan tenaga kerja mempunyai 2 hal, yakni (1) sekolah digunakan untuk menyiapkan tenaga kerja profesional dalam bidang studi dibuka untuk menyiapkan tenaga ahli yang terampil dan berkemampuan yang tinggi dalam bidangnya dan (2) sekolah digunakan untuk memotivasi para pekerja agar memiliki tanggung jawab terhadap karier dan pekerjaan yang ditekuninya.

Sekolah mengajarkan bagaimana menjadi seseorang yang akan memangku jabatan tertentu, patuh terhadap pimpinan, rasa tanggung jawab akan tugas, disiplin mengerjakan tugas sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Sekolah juga mendidik agar seseorang dapat menghargai harkat dan martabat manusia, memperlakukan manusia sebagai manusia, dengan memperhatikan segala bakat yang dimilikinya demi keberhasilan dalam tugasnya.

Sekolah mempunyai fungsi pengajaran, latihan, dan pendidikan. Fungsi pengajaran untuk menyiapkan tenaga kerja yang cakap dalam bidang keahlian yang ditekuninya. Fungsi latihan untuk mendapatkan tenaga kerja yang terampil sesuai dengan bidangnya, sedangkan fungsi pendidikan adalah untuk menyiapkan seseorang agar menjadi pekerja sesuai dengan bidangnya. Jadi fungsi pendidikan ini merupakan pengembangan pribadi sosial seorang individu.

6. Fungsi Pendidikan dan Perubahan Sosial

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengadakan perubahan sosial yang dalam perkembangannya memiliki beberapa fungsi yaitu melakukan reproduksi budaya, difusi budaya, mengembangkan analisis kultur terhadap kelembagaan-kelembagaan tradisional, melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional dan melakukan perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan.

Sekolah berfungsi sebagai reproduksi dan modernisasi pendidikan telah mengajarkan nilai-nilai dan kebiasaa-kebiasaan baru, seperti orientasi ekonomi, orientasi kemandirian, mekanisme kompetisi sehat, dan sikap kerja keras. Dimana nilai-nilai tersebut semuanya sangat diperlukan bagi pembangunan sosial ekonomi suatu bangsa. Sejak proses modernisasi, sekolah melakukan usaha-usaha berupa mengajarkan sistem nilai, perspektif ilmiah, cara analisis, dan pertimbangan rasional serta dengan kemampuan evaluasi yang kritis sebagai lawan dari nilai-nilai dan

pandangan hidup lama, pasrah, dan menyerah pada nasib serta ketidakberanian dalam mengambil resiko. Kesemuanya itu dilakukan oleh sekolah agar setiap orang (siswa) cenderung berpikir objektif dan berhasil dalam menguasai lingkungan sekitarnya.

7. Fungsi Difusi Kultural

Pendidikan disamping berfungsi sebagai penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi sebagai difusi budaya (*cultural diffusion*). Kebijakan-kebijakan sosial yang kemudian diambil tertentu berdasarkan pada hasil budaya dan difusi budaya. Sekolah menanamkan nilai-nilai dan pandangan hidup baru yang semuanya itu dapat kemudahan serta dorongan bagi terjadinya perubahan sosial yang bersinambungan.

Selain itu S. Nasution (2011) dalam bukunya Sosiologi Pendidikan, juga menyatakan tentang beberapa fungsi sekolah yang diantaranya (1) sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, (2) sekolah memberikan keterampilan dasar, (3) sekolah memberikan kesempatan memperbaiki nasib, (4) sekolah menyediakan tenaga pembangunan, (5) sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial, (6) sekolah mentransmisikan kebudayaan, (7) sekolah membentuk manusia yang sosial dan (8) sekolah meruapakan alat untuk mentransformasi kebudayaan.²⁶

Berikut ini adalah penjelasan fungsi sekolah seperti yang telah dipaparkan diatas.

²⁶ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan...*, hlm. 72.

a. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan

Anak yang telah menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sebagai mata pencarian atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkah. Makin tinggi pendidikan, maka makin tinggi harapannya memperoleh pekerjaan yang baik. Ijazah masih tetap dijadikan syarat penting untuk suatu jabatan, walaupun ijazah itu sendiri belum menjamin kesiapan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu. Akan tetapi dengan ijazah yang tinggi seseorang dapat memahami dan menguasai pekerjaan kepemimpinan atau tugas lain yang dipercayakan kepadanya. Memiliki ijazah perguruan tinggi merupakan bukti akan kesanggupan intelektualnya untuk menyelesaikan studinya yang tidak mungkin dicapai oleh orang yang rendah kemampuannya. Sekolah yang ditempuh seseorang banyak menentukan pekerjaan yang dilakukan seseorang.

b. Sekolah memberikan keterampilan dasar

Orang yang telah bersekolah setidaknya-tidaknya pandai membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam tiap masyarakat modern. Selain itu diperoleh sejumlah pengetahuan lain seperti sejarah, geografi, kesehatan, kewarganegaraan, fisika, biologi, bahasa, dan lain-lain yang membekali anak untuk melanjutkan pelajarannya, atau memperluas pandangan dan pemahamannya tentang masalah-masalah dunia.

c. Sekolah memberikan kesempatan memperbaiki nasib

Sekolah sering dipandang sebagai jalan bagi mobilitas sosial. Melalui pendidikan orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang

lebih tinggi. Orang tua mengharapkan agar anak-anaknya mempunyai nasib yang lebih baik dan karena itu berusaha untuk menyekolahkan anaknya jika mungkin sampai memperoleh gelar dari perguruan tinggi, walaupun sering dengan pengorbanan yang besar mengenai pembiayaannya. Tidak jarang anak seorang guru SD di desa, penyapu pekarangan sekolah, pedagang kecil atau supir mempunyai anak di perguruan tinggi. Pada zaman sekarang sekolah menengah apalagi sekolah rakyat sudah tidak berarti lagi dalam mobilitas sosial atau memperbaiki status sosial seseorang. Akan tetapi gelar akademis sangat membantu untuk menduduki tempat yang terhormat dalam dunia pekerjaan. Mereka yang telah menduduki tempat yang tinggi memandang pendidikan tinggi sebagai syarat mutlak untuk mempertahankan status sosialnya.

d. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan

Bagi negara-negara berkembang, pendidikan dipandang sebagai alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga yang terampil dan ahli dalam segala sektor pembangunan. Kekayaan alam hanya mengandung arti bila didukung oleh keahlian. Maka karena itu manusia merupakan sumber utama bagi pembangunan negara.

e. Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial

Masalah-masalah sosial diharapkan dapat diatasi dengan mendidik generasi muda untuk mengelakkan atau mencegah patologi (penyakit) sosial seperti kejahatan, pertumbuhan penduduk yang melewati batas,

pengerusakan lingkungan, kecelakaan lalu lintas, narkoba, dan sebagainya.

f. Sekolah mentransmisikan kebudayaan

Sekolah merupakan lembaga yang berperan dalam mentransmisikan segala pengetahuan baik itu pengetahuan umum, budaya ataupun nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Segala sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat disosialisasikan oleh guru melalui sistem pendidikan yang ada di sekolah. Contohnya, demi keberlangsungan hidup bangsa dan negara, sekolah menyampaikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu bangsa kepada setiap siswa. Setiap siswa diharapkan menghormati pahlawannya, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang dengan demikian meresapkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa.

g. Sekolah membentuk manusia yang sosial

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian, dan sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Kalau diselidiki tentu akan ditemukan bermacam-macam alasan lain mengapa orang tua menyekolahkan anaknya, misalnya menyekolahkan anak gadisnya sampai ada yang mememinangnya, atau menyerahkan anaknya kedalam pengawasan guru karena lebih sulit untuk mengurusnya sendiri di rumah, dan sebagainya. Juga dapat diselidiki di antara berbagai alasan yang manakah yang paling utama maka mereka menyekolahkan anaknya. Diantaranya yang lebih

mengutamakan pendidikan anak pria dan agak mengabaikan pendidikan bagi anak wanita.

h. Sekolah merupakan alat untuk mentransformasi kebudayaan

Sekolah, terutama Perguruan Tinggi diharapkan menambah pengetahuan dengan mengadakan penemuan-penemuan baru yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang besar di dunia ini. Ada tokoh pendidikan yang beranggapan bahwa sekolah dapat digunakan untuk merekonstruksi masyarakat bahkan dapat mengontrol perubahan-perubahan itu dengan cara "*social engineering*".

2. Reproduksi Sosial di Sekolah

Pada pembahasan diawal sebelumnya telah dibahas tentang hakikat dan fungsi dari sekolah yang merupakan perwujudan dari pendidikan formal kita. Melalui sekolah terjadi proses sosialisasi dan transmisi pengetahuan, nilai-nilai budaya, kebiasaan, dan suatu pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat kepada siswa. Sekolah menjadi arena yang berfungsi untuk mewariskan budaya-budaya dominan yang menjadi pola panutan bagi sebagian masyarakat. Sekolah juga menjadi lembaga kontrol sosial yang bertugas melanggengkan atau mempertahankan tatanan sosial dan tradisi yang sudah mapan guna melahirkan kembali sistem dan struktur sosial yang telah ada. Kondisi yang seperti inilah yang kemudian disebut sebagai reproduksi sosial.

Reproduksi sendiri berasal dari bahasa Inggris *re* yang berarti kembali dan *production* yang berarti produksi atau yang dihasilkan.²⁷ Sedangkan dalam Kamus Praktis Bahasa Indonesia kata reproduksi diartikan hasil pembuatan ulang.²⁸ Istilah reproduksi digunakan dalam beberapa hal dalam sosiologi. Dalam setiap penggunaan, istilah reproduksi mengandung arti penggantian orang atau struktur dengan satu format baru yang mirip dengan yang asli, sehingga sistem sosial dapat berlangsung terus. Definisi dasar dari reproduksi adalah memproduksi lagi atau membuat salinan.

Reproduksi juga dapat berarti menyalin apa yang ada di masa lalu, dan ini tidak mungkin terjadi dengan cara yang tepat untuk masyarakat secara keseluruhan. Selalu ada kondisi yang berubah baik menyangkut lingkungan, sosial, maupun ekonomi seiring dengan proses perkembangan teknologi. Ada orang baru yang memiliki karakteristik yang berbeda seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan cara baru dan berbeda pula.²⁹

Reproduksi sosial merupakan usaha melahirkan kembali sistem dan struktur sosial yang telah ada, seperti sistem kelas, relasi gender, relasi rasisme, ataupun relasi sistem lainnya, sehingga sistem sosial ada dapat berlangsung terus. Untuk mereproduksi sistem dan struktur sosial yang ada tersebut kelompok dominan melakukan beberapa strategi yang berguna

²⁷ Wojowasito & Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia* (Bandung: Hasta, 1980), hlm. 160.

²⁸ Leonard D. Marsam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV. Karya Utama, 1983), hlm. 221.

²⁹ Social Reproduction, Diakses melalui <http://uregina.ca/~gingrich/feb2498.htm>, pada 04 Mei 2013, pada pukul 17.30 WIB.

untuk mereproduksi struktur atau tatanan sosial yang ada. Dalam proses reproduksi sosial juga terjadi proses reproduksi budaya. Yang mana proses reproduksi kebudayaan tersebut merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaan individu dalam kehidupan sosialnya, sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Proses semacam ini merupakan proses sosial budaya yang penting karena menyangkut dua hal. Pertama, pada tataran masyarakat akan terlihat proses dominasi dan subordinasi budaya terjadi secara dinamis yang memungkinkan kita menjelaskan dinamika kebudayaan secara mendalam. Kedua, pada tataran individual akan dapat diamati proses resistensi di dalam reproduksi identitas budaya sekelompok orang di dalam konteks sosial budaya tertentu. Proses adaptasi ini berkaitan dengan dua aspek, yakni ekspresi kebudayaan dan pemberian makna akan tindakan-tindakan individual. Dengan kata lain, hal ini menyangkut dengan cara apa sekelompok orang dapat mempertahankan identitasnya sebagai suatu etnis di dalam lingkungan sosial budaya yang berbeda.

Reproduksi sosial dan reproduksi budaya sebenarnya merupakan 2 hal yang berbeda. Reproduksi sosial berkaitan dengan sistem dan struktur sosial yang ada, sedangkan reproduksi budaya berkaitan dengan pengetahuan dan kebudayaan suatu kelompok (masyarakat). Namun kedua proses tersebut ternyata saling berkaitan satu sama lain. Sebab dalam reproduksi sosial secara otomatis juga akan melahirkan reproduksi budaya. Habitus merupakan produk dari reproduksi budaya yang dalam prosesnya

juga melalui proses reproduksi sosial. Dalam proses melahirkan ulang sistem dan struktur sosial tersebut terdapat beberapa kebudayaan yang dibawa oleh kelompok dominan dan dikonsumsi kepada kelompok terdominasi guna melanggengkan budaya yang ada. Namun sekalipun terdapat upaya pengonsumsiannya tersebut tetap saja habitus antar kelas dominan dengan kelompok yang terdominasi akan berbeda. Mau tidak mau mereka yang memiliki habitus berbeda akan berusaha keluar dari kelompok yang tidak sesuai dengan diri mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Bordieu berikut ini

Beban warisan budaya tersebut adalah sebagaimana adanya kemungkinan untuk menguasai tanpa harus meniadakan orang lain, karena yang berlangsung adalah seolah-olah hanya orang-orang terusir yang memisahkan diri mereka sendiri....³⁰

Pemisahan diri ini merupakan dampak dari terjalannya hubungan antara kelompok terdominasi dengan kelompok dominan. Yang dalam interaksi sosialnya antara kelompok satu dengan kelompok lain memiliki habitus berbeda-beda. Kondisi keterkucilan pada kelompok terdominasi tersebut yang akhirnya membuat kelompok terdominasi merasa bahwa pembedaan tersebut sebagai suatu hal sah dan alami, sehingga kelompok terdominasi menerima begitu saja kondisi yang ada. Habitus-habitus ini diwujudkan dalam bentuk yang bermacam-macam, mulai dari selera, kebiasaan, cara berpikir, pola tingkah laku, kepribadian dan sebagainya. Akhirnya karena perbedaan habitus yang dimiliki tersebut kemudian

³⁰ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Bourdieu* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 169.

mereka berusaha memisahkan diri dengan kelompok dominan yang memiliki habitus dan kebudayaan yang lebih dominan.

Perbedaan habitus tersebut muncul karena sangat berkaitan erat dengan produk sejarah dari kelas sosial yang ada. Habitus diciptakan sepanjang perjalanan hidup seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Ritzer bahwa “habitus, produk sejarah, menghasilkan praktik individu dan kolektif, dan sejarah, sejalan dengan skema yang digambarkan oleh sejarah.”³¹

Sejarah dari kelas sosial yang ada sangat menentukan sekali habitus yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. Berasal dari mana, latar belakang sosial apa dan dari golongan mana orang tersebut sangat mempengaruhi habitusnya. Selain sejarah, modal, dan arena juga menentukan pembentukan habitus dari setiap kelas tersebut, sehingga yang namanya orang miskin yang lemah dalam hal modal ekonomi maupun budaya, ketika bergaul dengan orang kaya yang notabene memiliki modal-modal yang mendukung tidak akan bisa diterima. Sekalipun bisa diterima, mereka akan merasa terkucil dan tidak nyaman dengan situasi dan kondisi lingkungannya tersebut, sehingga dari hal tersebut kondisi ketidakadilan akan terus terjadi. Namun bukan berarti kondisi ketidakadilan itu muncul tanpa sengaja, justru kondisi itu muncul karena disengaja oleh kelompok dominan yang dilakukan melalui reproduksi sistem dan struktur yang ada.

³¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 581

Merujuk dari penjelasan diatas dapatlah dipahami bahwa reproduksi sosial merupakan proses untuk melestarikan atau melanggengkan karakteristik struktur sosial tertentu atau tradisi tertentu. Selain itu kondisi perbedaan dalam struktur-struktur tersebut terus tetap dipertahankan guna melanggengkan kondisi ketidakadilan yang ada, sehingga kelompok terdominasi sampai kapanpun akan selalu terdominasi oleh kelompok dominan melalui budaya yang ada.

B. Teori Reproduksi Pierre Bourdieu

Sekolah merupakan institusi yang paling efektif untuk melestarikan budaya-budaya yang dimiliki kelas dominan. Melalui *hidden kurikulumnya*, sekolah mempengaruhi sikap dan kebiasaan siswa dengan menggunakan budaya kelas dominan. Kelas dominan memaksakan kelas terdominasi untuk bersikap dan mengikuti budaya kelas dominan melalui sekolah. Sekolah hampir selalu menerapkan budaya kelas dominan, sehingga secara otomatis mau tidak mau kelas terdominasi juga akan bertindak seperti yang biasa dilakukan oleh kelas dominan. Perspektif tentang reproduksi merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori konfliknya Karl Marx

....perlu difahami lebih dulu tentang latar belakang pemikiran Marx yakni adanya eksploitasi besar-besaran yang dilakukan oleh para pemilih modal/pengusaha (kaum kapitalis yang dikenal juga dengan istilah kaum borjuis) terhadap kaum buruh (yang disebut juga dengan kaum proletar).³²

³² Diakses melalui <http://fixguy.wordpress.com/sosiologi-lengkap-banget/>, pada 04 Mei 2013, pukul 18.00 WIB.

Teori konflik menekankan adanya konflik sebagai faktor terjadinya perubahan sosial. Berbeda dengan teori fungsional yang menghendaki keseimbangan dan stabilitas dan menghindari perubahan sosial, teori ini lebih menekankan terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan sesuatu yang harus diwujudkan di masyarakat. Faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan sosial adalah adanya konflik yang terjadi di masyarakat. Menurut Marx perubahan tidak saja dianggap normal, tetapi justru dibutuhkan dan terus didorong untuk menghilangkan ketidakadilan. Teori ini menekankan masyarakat sebagai subyek perubahan. Menurut perspektif ini, seluruh sistem pendidikan adalah alat untuk menyebarkan ideologi kelompok dominan. Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai kemakmuran dan status seseorang. Ketika seseorang gagal dalam mencapai tujuan itu, menurut mitos tersebut, adalah hanya karena kesalannya sendiri bukan karena penyebab di luar dirinya.

Kaum Marxis meyakini bahwa kontradiksi material adalah asal muasal dari segala sesuatu yang membuat hubungan antara sesama menjadi centang perentang. Manusia didorong oleh insting (naluri) untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan adalah kontradiksi (masalah) karena ia membutuhkan jawaban atau perlu diatasi. Karl Marx menyebutnya sebagai sebuah tatanan sosial.³³ Sosialisme dianggap sebagai muara dari evolusi hubungan manusia yang sejati karena di dalamnya kontradiksi dalam hubungan produksi setara, berbeda dengan kapitalisme yang mana alat-alat

³³ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Bandung: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 351.

produksi dikuasai secara monopolis oleh sedikit orang (kapitalis). Sosialisme menghendaki adanya sosialisasi alat-alat produksi dan sumber-sumber ekonomi, kepemilikan pribadi (private property) terutama bagi aset-aset vital dan menentukan hajat hidup orang banyak. Kepemilikan itulah yang menjadi sumber kontradiksi hubungan antar manusia.

Pendekatan Marxis menyebutkan tiga hal yang menjadi pokok persoalan dalam hubungan sosial yakni deterministik, struktural, dan materialis. Deterministik bahwa seseorang tidak punya pilihan karena masa depan mereka ditentukan oleh struktur ekonomi dan posisi mereka di dalamnya. Struktural bahwa apapun yang dilakukan seseorang dalam struktur ekonomi akan berakhir pada reproduksi itu sendiri. Materialis bahwa muara dari hubungan sosial terpusat pada bahan serta kondisi ekonomi, struktur ekonomi dan pekerjaan.³⁴

Perspektif ini yang kemudian dikembangkan oleh Pierre Bourdieu yang lantas melahirkan teori reproduksi. Terdapat dua konsep utama dan krusial dalam karya Bourdieu yaitu istilah agen dan struktur yang kemudian oleh Bourdieu diwujudkan dalam kerangka analisis yang dikenal dengan istilah habitus dan arena/ranah (field). Namun kemudian konsep-konsep penting tersebut ditopang oleh sejumlah ide lain seperti kekuasaan simbolik, strategi, dan perjuangan (kekuasaan simbolik dan material), beserta beragam jenis modal seperti modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Berikut ini adalah penjelasan dari konsep-konsep tersebut

³⁴ Diakses melalui <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2216480-definisi-sosiologi-pendidikan/#ixzz1xpA1D9xJ>, pada 04 Mei 2013 pukul 19.57 WIB.

a. Agen dan Struktur

Sebelum membahas konsep-konsep penting lainnya seperti kekuasaan simbolik, strategi, dan perjuangan (kekuasaan simbolik dan material), dan modal terlebih dahulu kita perlu memahami konsep agen dan struktur yang mendasari munculnya dua konsep utama dan krusial dalam karya Bourdieu yaitu habitus dan ranah (field).

Teori Pierre Bourdieu ini digerakkan oleh keinginan Bourdieu untuk mengatasi apa yang disebut sebagai oposisi palsu antara objektivisme dengan subjektivisme, atau hal yang disebutnya sebagai, “oposisi absurd antara individu dengan masyarakat”.³⁵ Konsep Struktur dan Agen disini digunakan oleh Bordieu untuk menjelaskan dikotomi antara objektivisme dan subjektivisme. Sebab dikotomi antara objektivisme dan subjektivisme tersebut tidak pernah ada resolusinya.

Telah kita ketahui sebelumnya bahwa, objektivisme merupakan pandangan yang mengatakan bahwa tindakan dan sikap individu ditentukan oleh struktur sosial yang bersifat objektif. Objektivisme benar-benar mengabaikan peranan dari agensi atau agen. Misalnya, ketika anda berasal dari kelas menengah ke bawah atau ke atas, posisi kelas sosial anda akan menentukan bagaimana dan seperti apa anda bertindak. Sedangkan subjektivisme merupakan perspektif yang menilai bahwa realitas sosial dihasilkan oleh pemikiran, keputusan dan tindakan individu (agen). Bagi subjektivisme tindakan kita tidak ditentukan oleh struktur sosial tetapi murni semata-mata oleh diri kita.

³⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi...*, hlm. 577.

Dalam karyanya Bordieu, ia menempatkan Durkheim dan studinya tentang fakta sosial dan strukturalisme Saussure, Levi-Strauss, dan Marxis struktural dalam kelompok objektivis. Perspektif-perspektif ini dikritik oleh Bourdieu, karena baginya perspektif ini hanya memusatkan perhatian pada struktur objektif dan mengabaikan proses konstruksi sosial yang digunakan untuk memersepsi, memikirkan, dan mengonstruksi struktur-struktur ini dan selanjutnya mulai bertindak atas dasar tersebut.

Dalam konteks ini, Bourdieu lebih memilih pandangan yang bersifat strukturalis tetapi tanpa kehilangan perhatiannya terhadap agen. Ia lebih memilih memusatkan perhatiannya pada hubungan dialektis antara struktur objektif dengan fenomena subjektif. Sekaligus bermaksud untuk membawa kembali aktor kepada dunia nyatanya yang selama ini peranannya telah ditenggelamkan oleh tangan Levi-Strauss dan strukturalis lain.³⁶

Dimensi dualitas pelaku dan struktur memang masih sangat kuat sekali. Untuk mengatasi dilema antara subjektivis dan objektivis tersebut, Bourdieu memilih menggunakan cara berpikir yang berbeda. Menurutnya struktur objektif dan representasi subjektif, agen, dan pelaku terjalin secara dialektis dan saling mempengaruhi secara timbal-balik. Keduanya tidak saling menafikan, tetapi saling berpaut dalam sebuah praktik. Praktik yang dilihatnya sebagai akibat dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi. Menurutnya, praktik tidak ditentukan secara objektif dan bukan pula merupakan produk dari kehendak bebas. Melainkan refleksi atas minatnya

³⁶ *Ibid*

pada dialektika antara struktur dengan cara masyarakat mengkonstruksi realitas sosialnya.

Bourdieu memberi label orientasinya tersebut dengan sebutan struktural konstruktivis, konstruktivisme strukturalis, atau strukturalisme genetik³⁷.

Yang kemudian oleh Ritzer didefinisikan sebagai

Analisis atas struktural objektif yang berada pada arena berbeda, tidak dapat dipisahkan dari analisis genesis, dalam individu biologis, dari struktur mental yang pada batas-batas tertentu merupakan produk dari perpaduan struktur sosial; yang juga tidak dapat dipisahkan dari analisis struktur sosial ini: ruang sosial, dan kelompok yang menguasainya, adalah produk dari perjuangan historis (yang di dalamnya agen berpartisipasi menurut posisi mereka dalam ruang sosial dan menurut struktur mental yang mereka gunakan untuk memahami ruang ini).³⁸

Melalui definisi tersebut, Bourdieu berupaya menyatukan dimensi dualitas pelaku (agen) dan struktur. Oleh karena itu pendekatannya disebut strukturalisme genetik yakni analisis struktur-struktur objektif yang tidak dapat dipisahkan dari analisis asal usul struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur-struktur sosial dan analisis asal usul struktur sosial itu sendiri. Struktur objektif sebagai sesuatu yang terlepas dari kesadaran dan kehendak agen, yang mampu mengarahkan dan menghambat praktik atau representasi mereka. Inti dari teori agen dan struktur Bourdieu terletak pada konsep habitus dan arena, dan hubungan dialektis antara keduanya. Menurut Bourdieu, habitus berada di dalam pikiran aktor yang masih dalam alam kesadarannya, maka arena berada di luar pikiran aktor yang mengkonstruksi

³⁷ *Ibid*, hlm. 579.

³⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi...*, hlm. 579.

pikiran aktor. Inti pandangan Boudieu yang dimaksudkan untuk menjembatani subjektivisme dan objektivisme tersebut diuraikan lebih terperinci selanjutnya.

b. Habitus

Secara literer, habitus berasal dari bahasa Latin yang artinya mengacu kepada kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh. Bourdieu mempertahankan beberapa makna asli konsep ini dalam hubungan antara tubuh dan habitus. *Pertama*, dalam nalar yang sepele, habitus hanya ada selama ia ada “di dalam kepala” aktor yakni ketika masih menjadi ide dan kepala merupakan bagian dari tubuh. *Kedua*, habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara dia dan lingkungan yang melingkupinya: cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, dan lain-lain. Dalam hal ini secara empiris, habitus bukanlah konsep yang abstrak dan idealis. Ia bukan hanya termanifestasi dalam perilaku, namun merupakan bagian yang integral dari pelaku. *Ketiga*, transonomi praktis, yang tampak atau dapat diakses panca indra seperti laki-laki atau perempuan, depan atau belakang, atas atau bawah, dan panas atau dingin.

Menurut Bourdieu, habitus merupakan sistem-sistem disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama) yang berupa gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*), dan harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu.³⁹

³⁹ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah...*, hlm. 36.

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang menjadikan individu berhubungan dengan dunia sosialnya. Individu dibekali dengan serangkaian skema yang telah diinternalisasikan pada diri mereka yang kemudian gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosialnya. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektis, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang.⁴⁰ Habitus merupakan produk sejarah. Habitus pun bervariasi tergantung pada posisi seseorang di dunia tersebut, sehingga antara individu satu dengan individu yang lain memiliki habitus yang berbeda.

Habitus yang termanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik temu dalam sejarah sosial tempat ia terjadi. Habitus bersifat tahan lama sekaligus dapat dialihkan yaitu dapat digerakkan dari satu arena ke arena lainnya. Namun bisa saja individu-individu yang berada dalam arena tersebut merasakan habitus yang tidak pas, mereka yang tidak memiliki ketahanan diri akan mengalami suatu kondisi yang disebut oleh Bourdieu dengan *histeria*. Kondisi tersebut menjadikan individu-individu yang berada dalam arena baru yang sebelumnya telah memiliki habitus sendiri dari arena yang lama, maka mau tidak mau mereka harus menyesuaikan diri dengan habitus yang ada pada arena yang mereka tempati pada saat ini. Sebab jika tidak, mereka akan

⁴⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi...*, hlm. 581.

dikucilkan atau tidak akan diterima oleh masyarakat yang berada dalam arena tersebut.

Habitus merupakan struktur yang dibentuk dan membentuk. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial. Di satu sisi, habitus "menstrukturkan struktur" artinya habitus adalah struktur yang menstrukturkan dunia sosial. Disisi lain, dia adalah "struktur yang terstrukturkan" artinya habitus adalah yang distrukturkan oleh dunia sosial. Meskipun habitus adalah satu struktur terinternalisasi yang menghambat pikiran dan pilihan bertindak, ia tidak menentukannya.

Ti adanya determinisme ini adalah salah satu hal utama yang membedakan posisi Bourdieu dari posisi strukturalis arus utama. Bagi Bourdieu habitus sekedar menyarankan apa yang seharusnya dipikirkan orang dan apa yang seharusnya mereka pilih untuk dilakukan. Karena habitus merupakan struktur yang menstrukturkan, maka ia menjadi kesadaran dan sikap yang tertanam dalam diri. Pada gilirannya kebiasaan itu berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, presentasi dan tindakan seseorang. Habitus memang lahir dalam kondisi sosial tertentu, namun dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat *transposable*. Artinya, bisa saja lahir kebiasaan sosial lain. Dengan kata lain, kebiasaan sosial yang dibentuk itu menjadi cara penyelesaian dari suatu masalah yang muncul dari suatu konteks sosial yang baru. Sebagai cara, tidak bisa disimpulkan secara serta merta.

Selanjutnya habitus bersifat pra sadar (*preconciuous*) karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Maksudnya habitus merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tak dikehendaki dengan sengaja. Tetapi habitus juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa didahului oleh latar belakang sejarah dan sosial sebelumnya. Kendati tidak sadar akan habitus dan cara kerjanya, habitus mewujudkan dirinya di sebagian besar aktifitas praktis kita. Seperti cara kita makan, berjalan, berbicara, duduk, dan bahkan dalam cara kita membuang ingus kita.

Selain itu habitus bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu. Ketundukan kepada peraturan tertentu tidak selalu berarti takut hukuman. Dapat juga berarti lebih “positif” dalam pengertian mengharapkan hadiah (*reward*), baik berupa hadiah material maupun yang bersifat emotif misalnya rasa nyaman, senang, atau bangga. Suatu tindakan, baru dapat disebut sebagai kebiasaan sosial bila aktor juga tidak lagi mengharapkan “hadiah”.

Kemudian Kleden menarik tujuh elemen penting tentang habitus ini yakni⁴¹ (1) produk sejarah, sebagai perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali (*inculcation*); (2) lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial di mana dia diproduksi. Dengan kata lain, ia merupakan struktur yang distrukturkan (*structured-structures*); (3) disposisi yang terstruktur ini sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang

⁴¹ Mohammad Adib, “Agen dan Struktur dalam Pandangan Bourdieu”, *jurnal Bio Kultur* (No.2, vol. I th 2012), hlm. 97.

melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi *structuring structures* (struktur yang menstrukturkan); (4) sekalipun habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu, dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat *transposable*; (5) bersifat pra sadar (*preconscious*) karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Dia lebih merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tak dikehendaki dengan sengaja, tetapi juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali; (6) bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan ke pada peraturan-peraturan tertentu. Habitus tidak hanya merupakan *a state of mind*, tetapi juga *a state of body* dan bahkan menjadi *the site of incorporated history*; (7) habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya.

Dari penjelasan diatas konsep habitus disini dapat dipahami dalam beberapa makna, diantara adalah sebagai berikut. *Pertama*, habitus merupakan suatu pengkondisian berdasarkan keberadaan suatu kelas. Pengkondisian ini akhirnya memunculkan sistem-sistem disposisi yang tahan lama dan dapat diwariskan.

Kedua, habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praksis (yang tidak disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi sebuah

kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan kelas sosial tertentu.

Ketiga, habitus merupakan kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus menghasilkan praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif. Ia bukanlah konsep yang abstrak karena melalui praksis aktor dan interaksi antara mereka dengan lingkungannya menghasilkan berbagai kepribadian sesuai keberadaan kelas mereka, sehingga habitus menjadi dasar kepribadian individu.

Keempat, habitus merupakan sejumlah nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinternalisasikan dan tidak mengemuka dalam kesadaran, namun mengatur kehidupan sehari-hari orang berada dalam kelas tersebut.

Kelima, habitus merupakan struktur sistem yang selalu berada dalam proses restrukturasi. Jadi praktik-praktik dan representasi kita tidak sepenuhnya deterministik karena aktor atau agen dapat memilih, namun ia juga tidak sepenuhnya bebas karena pilihannya ditentukan oleh habitus. Dengan demikian, habitus mampu menggerakkan, melakukan tindakan, dan mengorientasikan sesuai dengan posisi yang ditepati aktor atau agen dalam lingkungan sosialnya.

Melalui pembahasan pertama hingga kelima diatas, kini dapatlah dipahami bahwa habitus bukanlah pengetahuan ataupun ide bawaan, namun habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus merupakan hasil pembelajaran melalui pengasuhan aktivitas bermain, belajar dan pendidikan

masyarakat didalam arti luas.⁴² Habitus pun tidak hanya sekedar merujuk pada pengetahuan atau rasa gaya, tetapi juga dijemakan secara harfiah. Artinya hal tersebut ditanamkan dalam diri individu kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kelas yang ditempati oleh agen atau aktor tersebut. Setiap kelas akan memiliki habitus yang berbeda-beda. Habitus inilah yang kemudian dipaksakan kelas dominan kepada kelas yang terdominasi melalui berbagai mekanisme kekuasaan.

c. Ranah/Arena (Field)⁴³

Ranah merupakan jaringan relasi antarposisi objektif⁴⁴. Keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Posisi berbagai agen (individu atau kolektif) dalam ranah berkaitan dengan jumlah modal yang dimiliki, utamanya modal ekonomi dan budaya.⁴⁵ Dengan kata lain Ranah dapat diartikan sebagai posisi atau tempat kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

Konsep habitus tidak dapat dipisahkan dari ranah perjuangan (*champ*). Dua konsep ini sangat dasariah karena saling mengandaikan hubungan dua arah. Bourdieu lebih memandang “arena” sebagai relasional ketimbang secara struktural. Arena adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya, yang menduduki posisi bisa jadi merupakan aktor atau institusi, dan mereka dihambat oleh struktur ranah. Bourdieu melihat arena, menurut definisinya

⁴² Bagong Suyanto dan Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010), hlm. 431.

⁴³ Kata *field* dalam bahasa Prancis berarti *champ*. Dalam bahasa Indonesia bisa berupa ranah, arena atau lingkungan.

⁴⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi...*, hlm. 582.

⁴⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 198.

sebagai arena pertempuran: “arena juga merupakan arena perjuangan”.⁴⁶ Arena adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya terdapat berbagai jenis modal, seperti modal ekonomi, kultural, sosial, dan simbolis. Hal ini menunjukkan bahwa realitas masyarakat yang terdiferensiasi itu, lingkup hubungan-hubungan objektif mempunyai kekhasan yang tidak bisa begitu saja tereduksi pada hubungan yang mengatur bidang lain. Karena itu, pemikiran Bourdieu yang mengatakan bahwa dalam semua masyarakat ada yang menguasai dan dikuasai, menjadi bermakna. Dalam pembedaan ini terletak prinsip dasar pengorganisasian sosial. Namun, menurutnya dominasi ini sangat tergantung pada situasi, sumber daya, dan strategi pelaku.

Ranah merupakan arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan. Arena juga merupakan semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.

d. Modal

Dalam penjelasan pada bagian awal, telah disinggung bahwa habitus mendasari terbentuknya ranah, sementara di lain pihak ranah menjadi lokus bagi kinerja habitus. Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal), dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 582-583.

Istilah modal ini sering kita jumpai dalam istilah-istilah ekonomi. Tak jarang pula istilah modal ini sering kita maknai sebagai bentuk akumulasi materi (uang). Modal dalam perspektif ilmu ekonomi, memuat beberapa ciri penting, yaitu: (1) Modal terakumulasi melalui investasi; (2) Modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan; (3) Modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya.⁴⁷

Konsep “modal” meskipun merupakan khasanah ilmu ekonomi, namun dipakai Bourdieu karena beberapa cirinya yang mampu menjelaskan hubungan-hubungan kekuasaan, seperti yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hal itu, Bourdieu memberikan konstruksi teoritiknya terhadap modal sebagai berikut

...Modal adalah hubungan sosial, yaitu energi yang hanya ada dan hanya menghasilkan dampak di bidang di mana ia diproduksi dan direproduksi, tiap segala sesuatu yang melekat pada kelas diberi nilai dan potensi oleh hukum khusus pada setiap arenanya.⁴⁸

Ide Bourdieu tentang modal seperti ini, lepas dari pemahaman tradisi Marxian dan juga konsep ekonomi formal. Konsep ini mencakup kemampuan melakukan kontrol terhadap masa depan diri sendiri dan orang lain. Pemetaan itu tidak berbentuk piramida atau tangga, tetapi lebih berupa suatu lingkup pembedaan atas dasar kepemilikan modal-modal dan komposisi modal-modal tersebut. Dengan pendekatan ini, maka setiap kelas sosial tidak

⁴⁷ Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Pengasa, Jurnal Basis*, (No. 11-12, Tahun ke-52, 2003), hlm. 11.

⁴⁸ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), hlm. 97.

dapat didefinisikan secara terpisah, tetapi selalu dalam hubungan dengan kelas-kelas lain.

Bourdieu mempunyai definisi yang lebih luas dan mencakup hal-hal material yang dapat memiliki nilai simbolik dan signifikan secara kultural. Bourdieu mendefinisikan modal sebagai relasi sosial yang terdapat dalam suatu sistem pertukaran baik material maupun simbolik tanpa ada perbedaan.⁴⁹ Modal yang dimaksudkan oleh Bourdieu disini adalah berupa modal sosial (berbagai jenis relasi bernilai dengan pihak lain yang bermakna), modal budaya (pengetahuan sah satu sama lain) dan modal simbolik (prestise atau gengsi sosial).⁵⁰ Istilah modal disini digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Modal Sosial merupakan sekumpulan sumber daya yang aktual atau potensial terkait yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga dimana anggotanya saling mengakui yang memberi anggotanya dukungan kolektif secara terus menerus. Modal sosial diwujudkan dalam bentuk praktis dan terlembagakan. Modal sosial sebagai suatu hal yang praktis diproduksi dan direproduksi melalui proses pertukaran. Modal sosial sebagai suatu yang praktis didasarkan pada hubungan yang relatif tidak terikat seperti pertemanan. Sedangkan dalam bentuk yang terlembagakan terwujud dalam keanggotaan dalam suatu kelompok yang relatif terikat seperti keluarga, suku, sekolah, dan sebagainya.

⁴⁹Bagong Suyanto dan Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial...*, hlm. 432.

⁵⁰ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Bourdieu...*, hlm. 125.

Modal budaya merupakan serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk didalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul, dan sebagainya. Lebih ringkasnya Bourdieu menyebutnya sebagai selera bernilai budaya dan pola konsumsi.

Modal budaya memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi manusia yang wujudnya adalah badan, objek yang dihasilkan oleh manusia dan institusional.⁵¹ Dimensi yang pertama merupakan suatu hal yang telah menubuh dalam diri tiap individu yang akhirnya mempengaruhi pikiran, sehingga membentuk habitus seseorang. Modal ini terbentuk dari proses “penubuhan” dan internalisasi yang berjalan dalam kurun waktu yang lama. Dimensi kedua merupakan dimensi yang terobjektifikasi, dimensi ini terwujud dalam benda-benda budaya, seperti buku, bahasa, kesenian, alat musik, hasil karya atau benda-benda lain. Kemudian dimensi ketiga merupakan dimensi yang terlembagakan, modal dalam bentuk ini bersifat khas dan unik. Ia berwujud keikutsertaan dan pengakuan dari lembaga pendidikan dalam bentuk gelar akademis dan ijazah.

Modal simbolik merupakan suatu bentuk modal yang diakui sebagai suatu hal yang sifatnya natural dan alami. Modal simbolik terwujud dalam prestise, status, otoritas, kehormatan (gengsi) sosial. Wujud modal simbolik tersebut merupakan keterampilan dari individu atau kelompok dalam mengatur simbol sosial.

⁵¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan...*, hlm. 198.

Ketiga modal tersebut merupakan hasil akumulasi kerja yang bersifat menubuh dan terjiwakan dalam diri seseorang. Apabila ketiga modal tersebut dimiliki oleh seorang individu atau sekelompok orang tertentu, maka secara otomatis modal-modal tersebut dapat menentukan posisi mereka dalam struktur sosial.

Dengan demikian, modal harus ada dalam sebuah ranah agar ranah tersebut memiliki daya-daya yang memberikan arti. Hubungan habitus, *field*, dan modal bertaut secara langsung dan bertujuan menerangkan praktek sosial. Karakteristik modal dihubungkan dengan skema habitus sebagai pedoman tindakan dan klasifikasi, sedangkan ranah disini selaku tempat beroperasinya modal karena ranah senantiasa dikelilingi oleh relasi kekuasaan objektif berdasarkan pada jenis-jenis modal yang digabungkan dengan habitus.

Berdasarkan perbedaan modal tersebut, seseorang dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu dari empat kelompok sosial yaitu (1) tinggi dalam modal ekonomi dan modal budaya, (2) tinggi dalam modal ekonomi dan rendah dalam modal budaya, (3) rendah dalam modal ekonomi dan tinggi dalam modal budaya serta (4) rendah dalam modal ekonomi dan rendah dalam modal budaya.

Berdasarkan kriteria di atas, Bourdieu menyusun masyarakat dalam dua dimensi. *Pertama*, dimensi vertikal, dalam hal ini dapat dipertentangkan antara para pelaku yang memiliki modal besar dalam hal ekonomi dan budaya dengan mereka yang miskin. *Kedua*, susunan masyarakat menurut struktur modal. Dalam konteks ini dipertentangkan antara mereka yang memiliki

modal ekonomi yang besar dengan mereka yang memiliki modal budaya yang besar. Perbedaan ini memungkinkan melihat pemisahan antara keduanya dalam proses satu tangga dalam dimensi vertikal. Model pembagian kelas tersebut mendefinisikan ruang atau jarak yang dapat diramalkan yang memungkinkan perjumpaan, hubungan simpati atau bahkan hasrat. Secara lebih konkrit orang-orang yang termasuk dalam kelas atas, sedikit kemungkinannya menikah dengan orang yang berasal dari kelas bawah. Pertama, karena mereka jarang mempunyai kesempatan untuk bertemu. Kedua, seandainya mereka bertemu, mereka tidak akan bisa dengan mudah saling memahami karena perbedaan latar belakang budaya atau habitus mereka.

e. Kelas

Berdasarkan kepemilikan ketiga modal yang telah dikemukakan oleh Bourdieu diatas, Bourdieu membedakan kelas dalam masyarakat menjadi tiga. *Pertama*, Kelas dominan merupakan kelas yang memiliki modal yang cukup besar. Individu dalam kelas ini mampu mengakumulasi berbagai modal yang dimilikinya dan mampu menunjukkan identitasnya yang berbeda secara jelas kepada kelas lain. Tak hanya penunjukan identitas saja yang kelas dominan lakukan, melainkan lebih dari itu. Kelas dominan juga memaksakan budaya dan pandangan mereka kepada kelas lain.

Kedua, Kelas borjuasi kecil merupakan kelas menengah dalam struktur masyarakat. Kelas ini sedang memiliki keinginan untuk menaiki tangga sosial. Praktik kehidupan sosial mereka berbeda dengan kelas dominan

karena mereka masih dalam upaya untuk menaiki tangga sosial daripada untuk memaksakan budaya dan pandangannya kepada kelas lain, sehingga dapat dikatakan mereka lebih banyak melakukan imitasi budaya dan pandangan kelas dominan agar mereka dikatakan identik dengan kelas dominan.

Ketiga adalah kelas populer, kelas ini merupakan kelas yang tidak memiliki modal, baik modal ekonomi, modal budaya, maupun modal simbolik. Mereka berada pada posisi yang cenderung menerima apa saja yang dipaksakan oleh kelas dominan kepada mereka. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk menolak ideologi-ideologi yang dipaksakan kelas dominan kepada mereka.⁵²

Disini kelas dominan akan selalu berusaha untuk mempertahankan posisinya agar mampu mendominasi struktur sosial melalui berbagai mekanisme, salah satunya melalui pendidikan.

f. Kekerasan Simbolis dan Kekuasaan

Modal yang cukup berpengaruh dalam kehidupan seseorang adalah modal simbolik. Ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya, ia akan berhadapan dengan agen atau pihak yang memiliki kekuatan lebih lemah, dan karena itu si agen berusaha mengubah tindakan-tindakannya. Oleh karena itu pada akhirnya hal ini menunjukkan terjadinya kekerasan simbolik (*symbolic violence*).

⁵² Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah...*, hlm. 35.

Konsep kekerasan memiliki makna yang bermacam-macam. Kekerasan selalu diindikasikan pada kekerasan fisik dan psikologi. Memang tidaklah salah apabila kita mengindikasikan bentuk kekerasan kedalam dua hal tersebut, namun disini Bourdieu memperkenalkan kita pada bentuk kekerasan baru yang disebutnya dengan kekerasan simbolis.

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang bentuknya sangat halus, kekerasan yang dikenakan pada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi, tapi sebaliknya malah mengundang konformitas sebab sudah mendapat legitimasi sosial sebab bentuknya sangat halus. Menurut Bourdieu, kekerasan merupakan pangkal dari adanya kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas lain, maka dalam di dalam proses dominasi tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan Modal simbolik tersebut kemudian menjadi media yang menghantarkan hubungan antara kekuasaan dan kekerasan tersebut.

Wujud kekerasan ini adalah pemaksaan sistem simbolisme dan makna terhadap kelompok atau kelas terdominasi. Mekanisme ini oleh Bourdieu disebut sebagai kekerasan simbolik.⁵³ Dalam menjalankan aksi dominasi melalui kekerasan ini, kelas dominan memainkannya dengan cara yang sangat halus agar tidak mudah dikenali. Mekanisme kekerasan untuk melanggengkan kekuasaan tersebut dilakukan secara perlahan namun pasti, sehingga kelas terdominasi tidak paham bahwa ia telah menjadi objek

⁵³ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Bourdieu...*, hlm. 157.

kekerasan dan menganggap hal tersebut merupakan suatu sesuatu yang bersifat sah.

Dalam pandangan Bourdieu, hal ini dapat disebut sebagai suatu *doxa* atau wacana yang diterima begitu saja sebagai suatu kebenaran dan tidak dipertanyakan lagi sebab-sebabnya apalagi kebenarannya.⁵⁴ *Doxa* menjadi semacam tatanan sosial dalam suatu individu yang mapan dan terikat pada tradisi, dimana di dalamnya terdapat kekuasaan yang sepenuhnya dianggap alamiah dan tidak dipertanyakan lagi.

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan dalam bentuk yang sangat halus yang dikenakan pada agen atau aktor sosial tanpa mengundang resistensi, tetapi malah mengundang konformitas sebab telah mendapatkan legitimasi sosial dari para anggotanya. Kekerasan ini terbentuk dengan sangat halus, bahasa makna dan sistem simbol para pemilik kekuasaan ditanamkan dalam bentuk individu-individu lewat mekanisme yang benar-benar tersembunyi dari kekerasan.⁵⁵ Kekerasan simbolik jauh lebih kuat dari pada kekerasan fisik karena kekerasan simbolik melekat dalam setiap bentuk tindakan, struktur pengetahuan, struktur kesadaran individual, serta memaksakan kekuasaan dalam tatanan sosial. Melalui sekolah proses penanaman ini dilakukan dan berlangsung terus menerus dan dalam kurun waktu yang lama.

g. Strategi

⁵⁴ Pierre Bourdieu dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik, Diakses melalui <http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2009/05/pierre-bourdieu-dan-pemikirannya.html>, pada 05 Mei 2013, pada pukul 15.26 WIB.

⁵⁵ Bagong Suyanto dan Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial...*, hlm. 434.

Apabila dalam ranah terjadi kompetisi antar pemain untuk memenangkan pertandingan, maka penggunaan strategi diperlukan. Strategi ini diperlukan untuk mempertahankan dan ada pula yang ingin mengubah distribusi modal-modal dalam kaitannya dengan hirarki kekuasaan. Menurut Bourdieu strategi yang dipakai oleh pelaku tergantung pada jumlah modal yang dimiliki dan struktur modal dalam posisinya di ruang sosial. Jika mereka berada dalam posisi dominan maka strateginya diarahkan pada usaha melestarikan dan mempertahankan *status quo*. Sedangkan mereka yang didominasi berusaha mengubah distribusi modal, aturan main, dan posisi-posisinya, sehingga terjadi kenaikan jenjang sosial.

Meski mengarahkan tindakan, strategi bukan semata-mata hasil dari suatu perencanaan yang sadar dan terdeterminasi secara mekanis strategi merupakan produk intuitif dari pemahaman para pelaku terhadap aturan-aturan permainan dalam lintasan peristiwa atau pada ruang dan waktu tertentu. Strategi berperan sebagai *manuver* para pelaku untuk meningkatkan posisi mereka dalam suatu arena pertarungan. Perjuangan mendapatkan pengakuan, otoritas, modal dan akses atas posisi-posisi kekuasaan terkait dengan strategi yang para pelaku gunakan. Pierre Bourdieu menggolongkan strategi yang digunakan pelaku menjadi 5 (lima) jenis strategi⁵⁶, yakni:

- a) Strategi investasi biologis. Strategi ini mencakup dua hal, yaitu kesuburan dan pencegahan. Strategi kesuburan berkaitan dengan pembatasan jumlah keturunan untuk menjamin transmisi modal

⁵⁶ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol*, hlm. 103-104.

dengan cara membatasi jumlah anak. Sementara strategi pencegahan bertujuan untuk mempertahankan keturunan dan pemeliharaan kesehatan agar terhindar dari penyakit.

- b) Strategi suksesif, strategi ini ditujukan untuk menjamin pengalihan harta warisan antar generasi, dengan menekankan pemborosan seminimal mungkin.
- c) Strategi edukatif, strategi ini berupaya menghasilkan pelaku sosial yang layak dan mampu menerima warisan kelompok sosial, serta mampu memperbaiki jenjang hierarki. Ditempuh lewat jalur pendidikan, baik secara formal maupun informal.
- d) Strategi investasi ekonomi, hal ini merupakan upaya mempertahankan atau meningkatkan berbagai jenis modal, yaitu akumulasi modal ekonomi dan modal sosial. Investasi modal sosial bertujuan melanggengkan dan membangun hubungan-hubungan sosial yang berjangka pendek maupun panjang. Agar langgeng kelangsungannya, hubungan-hubungan sosial diubah dalam bentuk kewajiban-kewajiban yang bertahan lama, seperti melalui pertukaran uang, perkawinan pekerjaan dan waktu.
- e) Strategi investasi simbolik, strategi ini merupakan upaya melestarikan dan meningkatkan pengakuan sosial, legitimasi, atau kehormatan melalui reproduksi skema-skema persepsi dan persepsi yang paling cocok dengan property mereka, dan menghasilkan tindakan-tindakan

yang peka untuk diapresiasi sesuai dengan kategori masing-masing. Misalnya pewarisan nama keluarga.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti menemukan penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu skripsi dari Taufiqqurohman yang berjudul *Sekolah Elit Sebagai Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial (Studi Terhadap Reproduksi Kesenjangan Sosial di Lingkungan Internal Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapan Yogyakarta)*. Dalam penelitian ini dibahas tentang perilaku siswa dan orang tua siswa yang mencerminkan persaingan kelas dan menjelaskan tentang proses reproduksi kesenjangan sosial yang terjadi di lingkungan internal SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta.